

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Setiap Penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neumen yang dikutip oleh Sugiono, “*Researchers use theory differently in various rypes of research, but some type of theory is present in most social research*”. Dan Kerlinger mengemukakan bahwa *Theory is a set of interrelated construct (concept), definitions, and proposition that present a systematic view purpose of explaining and predicting the among phenomena*. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.<sup>1</sup> Oleh karena itu penulis memaparkan variabel-variabel yang terkait dengan judul penulis, diantaranya:

#### 1. Pola Asuh Otoritatif

##### a. Pengertian Pola Asuh

Term pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “Pola” dan “Asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Pola” dapat berarti: corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>2</sup> Sedangkan, “Asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 79-80.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Repiblik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 778.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 63.

Kata Pengasuhan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Kata mengasuh terkandung makna menjaga / merawat / mendidik, membimbing / membantu / melatih, memimpin / mengepalai / menyelenggarakan. Istilah Asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Serangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Makna pengasuhan yang demikian, sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.<sup>4</sup>

Terkait beberapa kata yang berkaitan dengan pola asuh, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan paraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberi perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan. Pola pengasuhan anak pada perkembangan kontemporer terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan

---

<sup>4</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm 36-37.

(*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent child system*.<sup>5</sup>

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Sedangkan *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus.<sup>6</sup>

Setiap lembaga pendidikan dalam mengasuh anak disuguhkan beberapa kenyataan yang niscaya, yaitu proses asuh terpengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Lembaga pendidikan juga harus fleksibel dalam mewarnai sikap-sikap tertentu dalam membimbing, memelihara, mendidik, dan mengarahkan putra-putrinya.

Menurut Weiten dan Lioyd dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan lima prinsip "*effective parenting*" (perlakuan orang tua yang efektif), yaitu:

- 1) Menyusun/membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun mudah dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
- 2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward*/ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.
- 3) Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
- 4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 47-48.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 48.

5) Menegakkan aturan secara konsisten.<sup>7</sup>

b. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, yang dikutip oleh Yudrik Jahja, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.<sup>8</sup>

1) Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*)

Secara terminologi pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan.<sup>9</sup> Orang tua otoritatif lebih bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.<sup>10</sup>

Pola asuh otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua atau pengasuh primer lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Mereka tidak akan ragu-ragu mengendalikan anaknya. Berani menegur anak apabila anak berperilaku buruk dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2000, hlm. 52-53.

<sup>8</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 193.

<sup>9</sup> Diane E. Papalia, et.al. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi Kesembilan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 395.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hlm. 52.

mengarungi hidup dan kehidupan di masa mendatang. Beberapa kriteria pola asuh otoritatif, diantaranya :

- a) Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri dan pengawasan diri sendiri.
- b) Mampu bergaul baik dengan teman sebayanya.
- c) Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*).
- d) Memiliki moral yang standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar.
- e) Bertanggung jawab secara sosial.<sup>11</sup>

Dari beberapa paparan kriteria pola asuh otoritatif diatas Diane E. Papalia menambahkan 5 (lima) kriteria pola asuh otoritatif, diantaranya:

- a) Orang tua lebih menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial.
- b) Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat dan kepribadian anak.
- c) Orang tua mencintai dan menerima, tetapi mereka juga menuntut perilaku yang baik dan kokoh dalam mempertahankan standar dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan.
- d) Anak-anak tampak merasa aman dalam bimbingan dan cinta kasih dari orang tua.
- e) Anak-anak prasekolah dengan orang tua otoritatif cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris dan berisi.<sup>12</sup>

Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

---

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 144.

<sup>12</sup> Diane E. Papalia, et.al., *Op. Cit.*, hlm. 395.

Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Orang tua yang otoritatif mungkin melingkarkan lengannya kepada anak dengan cara yang baik dan berkata, “Kau tahu kau seharusnya tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicara bagaimana kau dapat mengatasi situasi seperti ini lebih baik di masa akan datang”. Anak-anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>13</sup>

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Gaya pengasuhan berbeda dengan perilaku pengasuhan yang dicirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya yang paling efektif menghasilkan sebab akibat positif pada anak.<sup>14</sup>

Pola pengasuhan ini dipandang mampu meningkatkan kompetensi sosial anak karena orang tua yang otoritatif cenderung menetapkan harapan yang dapat di jangkau dan standar yang realistis. Membuat aturan yang jelas dan konsisten, akan membuat anak-anak mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Sedangkan dalam rumah otoritarian, anak-anak sangat dikontrol hingga sering kali tidak dapat membuat pilihan tentang perilaku mereka sendiri. Berbeda dengan keluarga permisif, anak-anak menerima sangat sedikit bimbingan hingga mereka menjadi tidak pasti dan bingung tentang, apakah mereka melakukan yang benar atau tidak.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 258.

<sup>14</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

<sup>15</sup>Diane E. Papalia, et.al., *Op. Cit.*, hlm. 396.

Anak-anak dalam keluarga otoritatif mengetahui kapan saat mereka mencapai apa yang diharapkan dan dapat memutuskan mereka patut mengambil resiko kemarahan orang tua demi mengejar yang mereka inginkan. Anak-anak ini diharapkan bertingkah laku baik, melaksanakan komitmen, dan berpartisipasi secara aktif dalam tugas dan juga kegembiraan keluarga. Mereka mengetahui rasa puas menerima tanggung jawab dan mendapatkan kesuksesan.

Anak yang hidup dalam pengasuhan otoritatif cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, mudah bekerjasama dengan orang lain secara sinergik serta ramah terhadap orang lain yang menyebabkan mereka mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa. Orang tua yang membuat tuntutan menunjukkan keyakinan bahwa anak-anak mereka dapat memenuhi tuntutan tersebut.

## 2) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Secara terminologi pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan.<sup>16</sup> Pola asuh Otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat.<sup>17</sup>

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 395.

<sup>17</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm

semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Orang tua atau pendidik yang otoriter dicirikan sebagai orang tua atau pendidik yang berorientasi pada diri sendiri, mendominasi proses pendidikan, menuntut kepatuhan yang berlebihan, tidak menggunakan pujian dan hadiah serta mengutamakan hukuman sebagai alat pendidikan.

Gaya pengasuhan yang otoriter diberlakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar selalu sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.<sup>18</sup>

Menurut Yudrik Jahja perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik yang otoriter, diantaranya:

- a) Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan.
- b) Orang tua cenderung memaksakan paran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri.
- c) Pola asuh ini cenderung kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Desmita mencirikan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri.
- b) Anak Selalu merasa canggung berhubungan dengan teman sebayanya.

---

<sup>18</sup> Sri Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 48-49.

<sup>19</sup> Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hlm. 194.



- c) Anak merasa canggung dalam menyesuaikan diri ketika pada awal masuk sekolah.
- d) Anak yang tumbuh dari keluarga otoriter cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak lain.<sup>20</sup>

Melihat ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang berpusat pada orang tua atau pendidik. Orang tua atau pendidik sebagai sumber segalanya, sedangkan anak sebagai pelaksana saja. Dan sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak.

Pola asuh otoriter ini, banyak merugikan anak dan lebih lanjut kepada masyarakat. Sebab anak jadi tidak mengenali dan memahami jati dirinya sendiri, sehingga seringkali berperilaku tidak tepat. Misalnya, anak sering membuat keonaran atau anak sangat pasif, secara diri kerugian yang diterima anak tidak dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya. Sedangkan pada masyarakat, dari keonaran yang dilakukan anak dapat merusak ketentraman lingkungan, juga masyarakat kehilangan generasi penerus yang berkualitas.

### 3) Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Secara terminologi pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri.<sup>21</sup> Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, dimana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik.

Pola asuh permisif juga ditandai dengan pengasuhan orang tua yang membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak

---

<sup>20</sup> Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 144-145.

<sup>21</sup> Diane E. Papalia, et.al., *Op. Cit.*, hlm. 395.

untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum.<sup>22</sup>

Pada dasarnya orang tua atau pendidik permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Pola permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak, karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Gaya pengasuhan permisif menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Desmita dapat dibedakan dalam dua bentuk gaya pengasuhan, yaitu:

*Pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Kriteria pola asuh *permissive-indulgent*, meliputi:

- a) Orang tua *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan,
- b) Anak-anak cenderung tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri.
- c) Anak-anak yang tumbuh dari pola asuh *permissive-indulgent* cenderung mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.<sup>23</sup>

Dari ketiga kriteria diatas John W. Santrock menambahkan kriteria pola asuh *permissive-indulgent*, yaitu: Anak jarang belajar menaruh rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 395.

<sup>23</sup> Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 145.

<sup>24</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 258.

*Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Kriteria pola asuh *permissive-indifferent*, meliputi:

- a) Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri.
- b) Memiliki pengendalian diri yang buruk.
- c) Memiliki harga diri yang rendah.<sup>25</sup>

Berbeda dengan Desmita, dari ketiga kriteria di atas John W. Santrock menyebutkan 3 (tiga) kriteria *permissive-indifferent* yaitu:

- a) Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya *permissive-indifferent* memiliki keinginan yang kuat agar orang tua mereka peduli terhadap mereka.
- b) Anak-anak memiliki perasaan bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka.
- c) Anak cenderung belum mampu membangun kemandirian dengan baik.<sup>26</sup>

Melihat ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa bandingkan pola otoriter dengan anak yang di didik secara permisif ada peluang yang lebih besar untuk dapat lebih mengenali dirinya, sifat keakuannya sedikit lebih terbangun, sebab anak lebih terbiasa untuk dapat mengatur dan menata dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Namun juga berpeluang untuk menciptakan anak-anak yang asosial sebab anak terbiasa untuk berbuat semaunya sendiri.

Beberapa jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind di atas kita dapat mengetahui bahwa terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian memandang bahwa sikap orang tua mempengaruhi perilaku anak (*parent effect model*). Dalam interaksi ini karakteristik orang tua

---

<sup>25</sup> Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 145.

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 258.

menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak.

Santrock mengatakan yang dikutip oleh Christiana Hari Soetjiningsih bahwa:

“Suatu penelitian melaporkan bahwa orang tua menghabiskan kurang dari setengah waktu mereka dengan anak-anak 5-12 tahun dalam perawatan, instruksi, membaca, berbicara, dan bermain dibandingkan saat anak-anak masih bayi atau masa anak-anak awal. Namun orang tua tetap memiliki peran sebagai “agen sosialisasi” yang sangat penting dalam kehidupan anak.”<sup>27</sup>

Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrind dapat dianggap mengasumsikan model interaksi ini. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung moody, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat. Adapun anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.<sup>28</sup>

Ketiga klasifikasi pengasuhan yang baru saja didiskusikan melibatkan kombinasi penerimaan dan kemauan mendengar pada satu sisi, serta menuntut dan mengendalikan pada sisi lain. Bagaimana dimensi-dimensi ini bergabung menghasilkan gaya-gaya pengasuhan yang otoriter, otoritatif, dan *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*.<sup>29</sup>

Dari ketiga gaya perlakuan tersebut, untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran perbedaan pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif dapat disimak dalam tabel berikut:

---

<sup>27</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Anak-kanak Akhir*, Prenadamedia Group, 2014, hlm. 277.

<sup>28</sup> Sri Lestari, *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 259.

**Tabel 2.1**  
**Pengaruh “Parenting Style” terhadap Perilaku Anak<sup>30</sup>**

Parenting Styles	Sikap atau Perilaku Orangtua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi.</li> <li>2. Secara menghukum secara fisik.</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).</li> <li>4. Bersikap kaku (keras).</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsive dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> </ol>

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hlm. 51-52.

	<p>pertanyaan</p> <p>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</p>	<p>5. Mau bekerja sama</p> <p>6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi</p> <p>7. Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas</p> <p>8. Berorientasi terhadap prestasi</p>
--	---	---

## 2. Kedisiplinan Belajar

### a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang mendapat imbuhan *ke-* dan *-an*. Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai latihan baik dan watak dengan maksud supaya segala sesuatu mentaati tata tertib.<sup>31</sup> Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah-laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.<sup>32</sup> Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>33</sup>

Disiplin adalah sikap hormat, mengikuti dengan sukarela segala peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedu, Op. Cit.*, hlm, 237.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 114.

<sup>33</sup> *Ibid*

dirinya.<sup>34</sup> Menurut Soegeng Prijodarminto, yang dikutip oleh Tulus Tu'u memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya, bahwa:

“Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku keluarga, pendidikan dan pengalaman”.<sup>35</sup>

Adanya disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.<sup>36</sup> Menurut Hurlock yang dikutip oleh Christiana Hari Soetjiningsih adanya tujuan disiplin adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang diterapkan.<sup>37</sup>

Disiplin dalam pendidikan pada umumnya dimaksudkan dengan keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan dan disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>38</sup> Keadaan tenang dan sikap siswa yang patuh pada peraturan yang ada, akan menjadikan tercapainya tujuan dari pendidikan.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan peserta didik

---

<sup>34</sup> Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, Cetakan-1, FDSA Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 70.

<sup>35</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 31.

<sup>36</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm.51.

<sup>37</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Op. Cit.*, hlm. 239.

<sup>38</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 214.

terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.<sup>39</sup> Disiplin memang tidak untuk mengekang kebebasan siswa, namun disiplin yang dimaksud disini agar para siswanya bisa mematuhi peraturan yang ada dengan mengontrol tingkah lakunya agar tercipta suasana yang kondusif.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>40</sup> Menurut Witherington yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>41</sup>

Menurut Howard L. Kingsley dikutip oleh Wasty Soemanto, bahwa “ *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>42</sup> Menurut Morgan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>43</sup>

Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi,

---

<sup>39</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 51-52.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 13.

<sup>41</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 84.

<sup>42</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, 2012, hlm. 104.

<sup>43</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 84.



interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Selain orang tua dan sekolah, kedisiplinan belajar dapat tumbuh dengan adanya bantuan dari masyarakat. Apabila kondisi masyarakat memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi, maka dengan sendirinya akan berpengaruh pada anak tersebut, demikian pula sebaliknya.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang mengalami interaksi aktif dengan sukarela mempelajari sesuatu sebagai latihan untuk mendapatkan pengalaman dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya serta mentaati tata tertib lingkungan sekitarnya.

#### b. Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini beberapa fungsi kedisiplinan:<sup>44</sup>

##### 1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

##### 2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

---

<sup>44</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm 38-44.

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.

### 4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

### 5) Hukuman

Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu hukuman kurang bermanfaat.

### 6) Mencipta lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu dan prestasi belajar pun ikut terganggu.

### c. Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Hadisubrata yang dikutip oleh Tulus Tu'u bahwa tehnik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>45</sup>

#### 1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dlam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

Disini siswa tidak diberi kesempatan bertanya, siswa cenderung merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa kelihatan baik tapi dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan. Jadi, semua perbuatannya hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi, bukan berdasarkan kesadaran diri.

#### 2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak dari disiplin yang seperti ini menjadikan siswa takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

#### 3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Tehnik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dan hukuman yang diberikan dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Tehnik demokratis berusaha mengemangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin yang kuat dan mantap.

---

<sup>45</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 44 - 46

Demikianlah tiga macam tehnik disiplin dapat dipahami bahwa disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Sedangkan disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Namun disiplin demokratis yang tehniknya sama dengan otoritatif lebih menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab.

#### d. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Segala usaha manusia di dunia ini pasti mempunyai tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan. Belajar merupakan salah satu usaha/proses yang dilakukan manusia, sehingga ada tujuan-tujuan yang akan dicapai di dalamnya. Dalam melaksanakan suatu kegiatan/usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin. Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar. Karena kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga tujuan yang diharapkan (belajar) akan tercapai.

Tujuan belajar ditinjau secara umum adalah sebagai berikut :<sup>46</sup>

##### 1) Untuk memperoleh pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan seorang pelajar. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam ini peranan guru sebagai pengajar mempengaruhi terhadap tercapainya tujuan diatas.

##### 2) Penanaman dan konsep keterampilan

Tujuan ini menyangkut ketrampilan yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, ketrampilan jasmaniah menitikberatkan pada keterampilan gerak ataupun motorik dan

---

<sup>46</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 26-28.

keterampilan rohaniyah, seperti halnya penghayatan, pola berpikir dan kreativitas.

### 3) Pembentukan sikap

Tujuan ini diantaranya menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi pelajar, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru sebagai model atau teladan.

Berpijak pada pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan belajar adalah melatih siswa untuk mengendalikan diri dan menguasai tingkah laku diri sendiri khususnya dalam belajar yang nantinya tujuan yang diharapkan dalam belajar dapat tercapai.

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar

Belajar merupakan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Oleh karena itu tingkah laku seorang individu dapat dibandingkan antara sesudah dan sebelum belajar. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang individu (siswa) dalam belajar sangat menentukan tercapainya tujuan belajar, seperti sikap disiplin, menghormati, dan menghargai. Sikap inilah yang nantinya akan dapat mengendalikan dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik.

Dalam pendidikan, sikap disiplin sangat dibutuhkan oleh guru agar mempermudah dalam memberikan pendidikan pada anak dan memudahkan anak belajar mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib baik di lingkungan sekolah, maupun hidup di masyarakat. Oleh karena itu sebagai seorang guru perlu menanamkan sikap disiplin pada siswa sejak dini sebagai awal dari belajar untuk disiplin.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, diantaranya :

a) Minat

Minat merupakan kesediaan diri yang bersifat aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari minat merupakan suatu modal yang paling pokok bagi manusia untuk melakukan aktifitasnya. Seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek yang dihadapinya, ia akan berhasil dalam aktifitasnya. Minat berarti perhatian yang menimbulkan rasa senang pada obyek yang berhubungan erat dengan sikap dan tingkah laku seseorang. Misalnya minat anak untuk menguasai suatu pelajaran bisa mendorong untuk tetap belajar meskipun suasananya kurang mendukung.

b) Emosi

Emosi sangat menentukan kedisiplinan belajar. Karena kadang-kadang ada siswa yang tidak stabil, siswa dalam belajarnya mengalami hambatan. Siswa semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya lancar. Berbeda dengan siswa yang berada pada keadaan emosi stabil. Tentunya ia akan mempunyai semangat dan perhatian yang penuh untuk belajar.

c) Semangat

Semangat dapat memupuk hasrat yang tinggi dalam melakukan suatu perbuatan. Bagi pelajar, semangat untuk disiplin dalam belajar perlu ditumbuhkan, dipupuk dan dipertahankan. Karena apabila seseorang telah mempunyai

semangat yang tinggi dalam belajar, maka secara otomatis ia akan mengusir atau menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, lesu, bosan, dan sebagainya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, meliputi:

### a) Pendidik

Tumbuhnya sikap disiplin dalam belajar, bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Disiplin belajar pada diri siswa tidak dapat tumbuh tan adanya intervensi dari pendidik, dan itu pun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan disiplin dalam belajar yang ditanamkan oleh pendidik akan terbawa oleh siswa dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak.

### b) Sanksi dan hukuman

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu dikarenakan takut akan terkenaP sanksi hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Hukuman diberikan bersifat untuk memberikan efek jera sehingga tidak akan mengulangi lagi dan akan menaati peraturan yang ada. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman pada siswa hendaknya hukuman yang mendidik tidak memberatkan.

### c) Lingkungan

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga. Setelah mereka memasuki dunia sekolah, maka lingkungan mereka akan bertambah dengan lingkungan sekolah, lingkungan yang baru bagi anak-anak. Yang semula anak terikat dengan peraturan lingkungan keluarga, di sekolah anak akan

mendapatkan peraturan baru yang pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa dituliskan dan diundangkan disertai sanksi dan hukuman bagi setiap yang melanggarnya.

Pembentukan sikap kedisiplinan pada siswa berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Selain kedua lingkungan diatas, lingkungan masyarakat pun sangat mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar siswa. Lingkungan yang mendukung akan membuat siswa lebih mempunyai semangat dan perhatian penuh untuk belajar sungguh-sungguh.<sup>47</sup>

Penelitian mengetahui kadar kedisiplinan belajar digunakan pertanyaan yang perlu diisi oleh responden atau siswa yang berbentuk angket. Dari angket tersebut dapat diketahui tingkat kedisiplinan siswa, dimana yang pada dasarnya tingkat kedisiplinan itu beragam meliputi kedisiplinan tingkat rendah, sedang dan tinggi. Beberapa pengertian kedisiplinan belajar yang telah dipaparkan diatas dapat diambil indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa mengikuti pelajaran dengan seksama
- 2) Siswa diperkenankan mengemukakan pendapat atau bertanya tentang pelajaran yang diterangkan bila tidak mengerti.
- 3) Siswa tidak diperbolehkan mengerjakan pekerjaan lain, selain pelajaran yang bersangkutan.
- 4) Siswa wajib ikut serta memelihara kebersihan dan ketertiban.
- 5) Siswa bersikap sopan/hormat terhadap pembelajar.

Pengalaman dasar dalam disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suasana dimana hubungan antara orang tua, guru dan anak terjalin sikap persahabatan yang berakar pada

---

<sup>47</sup> Husnul Huluq, "Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MTs. Irsyaduth Thullab Tedunan Wedung Demak Tahun Ajaran 2012/2013", SKRIPSI, STAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI, 2013, hlm. 23-25.



dasar saling menghormati dan saling mempercayai. Kedisiplinan disini yang dimaksudkan adalah kedisiplinan siswa dalam belajar Al-Qur'an.

Banyak orang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Orang yang belajar di ibaratkan seperti botol kosong yang perlu di tuangi air. Apabila air dituangkan sebanyak-banyaknya ke dalam botol kosong, dapat kita bayangkan berapa banyak air yang dapat masuk ke dalam botol tersebut, seberapa banyak air yang masuk ke dalam botol tergantung seberapa banyak daya tampung botol tersebut. Seperti halnya otak manusia seberapa banyak daya tampung dalam menyerap ilmu maka sebanyak itulah ilmu yang mampu terserap oleh otak manusia. Oleh karena itu untuk mengatur banyak sedikitnya ilmu yang terserap pada diri seseorang diperlukan yang namanya kedisiplinan dalam belajar.

### 3. Mata Pelajaran Al-Qur'an

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi kata *Al-Qur'an* ( ) berasal dari kata *Qara'a*( ) yang bersinonim dengan kata *al-jam'u* ( ) dan *al-dlammu* ( ) yang berarti *mengumpulkan atau kumpulan*.

Secara Terminologi, menurut Ali Al-Shabuni (wft. 1390 H) bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril as. yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bacaannya termasuk ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Menurut Al-Suyuti yang dikutip oleh M. Syakur bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak ditandingi oleh penentangannya walau

hanya sekedar satu surat. Sedangkan, menurut Manna' Qathan yang dikutip oleh M. Syakur bahwa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang bacaannya dianggap sebagai ibadah.<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir zaman, melalui malaikat Jibril as. yang dalam bentuknya termaktub dengan jelas dalam mushaf Utsmani dengan menggunakan bahasa Arab, keseluruhannya merupakan mukjizat yang sampai pada kita selaku umatnya dengan jalan mutawatir, jika dibaca maka bacaannya dinilai ibadah, baik dalam shalat maupun lainnya dan hukum kafir bagi orang yang mengingkarinya.

b. Ciri-ciri Al-Qur'an

Secara sederhana ciri-ciri Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Kalam Allah SWT
- 2) Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw
- 3) Dengan perantara malaikat jibril
- 4) Menggunakan bahasa Arab
- 5) Merupakan mukjizat
- 6) Bacaannya bernilai ibadah
- 7) Berdasarkan riwayat mutawatir<sup>49</sup>

Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas maka kita pun telah sampai pada pemahaman bahwa kalam Allah yang diturunkan kepada para nabi selain Nabi Muhammad saw. tidak dapat disebut sebagai Al-Qur'an. Begitu pula kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi membacanya tidak

---

<sup>48</sup>M. Syakur, *'Ulum Al-Qur'an*, PKPI2-FAI Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2001, hlm. 1 dan 5.

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 6-7.

termasuk kategori ibadah adalah bukan Al-Qur'an tetapi hanya disebut sebagai *Hadits Qudsi*.

c. Kedudukan Al-Qur'an

Sebagai wahyu terakhir Al-Qur'an mempunyai banyak kedudukan bagi kehidupan manusia. Antara lain adalah:

- 1) Sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam.
- 2) Sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia.
- 3) Sebagai nasehat, obat, hidayah dan rahmat bagi orang-orang beriman.
- 4) Sebagai penyampai berita gembira bagi orang-orang beriman.
- 5) Sebagai penawar hati bagi orang yang membaca dan mempelajari isinya hingga mendapat ketenangan dan ketentraman.

d. Fungsi Al-Qur'an

Keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir mempunyai beberapa fungsi, antara lain adalah :

- 1) Untuk membenarkan atau menjadi saksi kebenaran bagi kitab-kitab sebelumnya.
- 2) Untuk menjadi tuntunan bagi umat yang beriman sebagai layaknya Taurat menjadi imam sekaligus rahmat bagi pengikut Nabi Musa as.
- 3) Untuk menjadi cahaya (*Nur*) yang mampu menerangi kegelapan alam pikir manusia hingga mereka bisa melihat kebenaran dan menyingkirkan kebatilan.
- 4) Untuk menegur dan mengingatkan manusia agar senantiasa berada pada jalan yang tidak sesat demi menuju kebahagiaan yang haqiqi yaitu surga.
- 5) Untuk memberi dan menyampaikan berita kepada manusia.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 10-12.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan tentang *Pola Asuh Otoritatif terhadap Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Siswadi Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus* antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SDIT Sultan Agung Kriyan, Kalinyamatan, Jepara Tahun Ajaran 2009/2010*”, ditulis oleh Faricha Andriani mahasiswa STAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI pada tahun 2010. Skripsi ini memaparkan tentang Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian, penelitian ini memiliki variabel yang hampir sama dengan variabel penulis yaitu adanya pengaruh pola asuh orang tua, akan tetapi dalam penelitian ini variabel independennya mempengaruhi Kemandirian Anak. Sedangkan variabel independen peneliti lebih mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa. Dan beberapa hal yang berkaitan dengan skripsi penulis yaitu tentang jenis-jenis pola asuh orang tua serta ciri-cirinya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Skripsi dengan judul “*Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MTs. Irsyaduth Thullab Tedunan Wedung Demak Tahun Pelajaran 2012/2013*”, ditulis oleh Husnul Hulu mahasiswa STAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI pada tahun 2013. Skripsi ini memaparkan tentang Penanaman Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan skripsi peneliti yaitu tentang pengertian kedisiplinan belajar, indikator, tujuan dan faktor yang mempengaruhinya ditulis lengkap dan detail sehingga mudah untuk dipahami.
3. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Masyarakat Meubel dan Minat Belajar terhadap Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Madrasah Tsanawitah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara*”, ditulis oleh Ahmad Fatah Yasin mahasiswa

STAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Prodi PAI pada tahun 2011. Skripsi ini memaparkan tentang Pengaruh Pola Asuh Demokratis pada Masyarakat Meubel dan Minat Belajar terhadap Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa. Di dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang sama, hanya saja jenisnya yang berbeda yaitu Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Otoritatif. Dan beberapa hal yang berkaitan dengan skripsi peneliti yaitu tentang pengertian Pola Asuh yang mudah dipahami.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>51</sup>

Pendidikan pada dasarnya dimulai dari keluarga, sekolah kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting untuk membentuk perilaku anak yang baik terhadap dirinya, keluarga dan orang sekitarnya. Adakalanya orang tua salah kaprah dalam memberikan pola asuh yang kurang bijaksana, seperti orang tua selalu mengekang, mengatur ini itu, dll. Sehingga dapat mempengaruhi kegiatan ataupun perilakunya baik itu dengan keluarganya maupun di sekolah. Namun ada pola asuh yang bijaksana dimana seorang anak di beri kebebasan bergerak, tetapi tetap berada pada pengawasan dan bimbingan orang tua yaitu pola asuh otoritatif.

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Sedangkan kedisiplinan belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang mengalami interaksi aktif dengan sukarela mempelajari sesuatu sebagai latihan untuk mendapatkan pengalaman dan perubahan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya serta mentaati tata tertib lingkungan sekitarnya.

Orang tua menerapkan pola asuh otoritatif dalam mengasuh anak dengan harapan agar anak mampu mengeksplorasi, mengontrol diri, bergaul dengan baik, lebih percaya diri, menyayangi keluarga dan merasa aman tanpa khawatir adanya kekangan ataupun paksaan dari keluarga. Sehingga dapat mencapai harapan terwujudnya kedisiplinan belajar siswa, dan kegiatan belajar disekolah menjadi efektif tanpa ada sesuatu yang dikhawatirkan dari keluarga.

Penelitian ini terdapat dua hubungan variabel yaitu variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*) yang merupakan masalah penting yaitu pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa. Sehingga bentuk paradigma penelitiannya adalah *“Jika pola asuh otoritatif orang tua tinggi, maka kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus akan tinggi pula”*.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir.<sup>52</sup> Hipotesis ini diambil berdasarkan setelah peneliti mendalami masalah penelitian dan mendiskripsikan teori-teori yang relevan yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya serta setelah peneliti menetapkan kerangka berfikir.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah *“Terdapat pengaruh antara pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus”*.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 96.